

**PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI *INTERPERSONAL* ORANG TUA TERHADAP
KEPRIBADIAN POSITIF ANAK DI PERUMAHAN SEDATI PERMAI KECAMATAN
SEDATI KABUPATEN SIDOARJO**

Rani Satiti Anggraheni

12040254217 (PPKn, FISH, UNESA) rannyanggaraini@yahoo.com

M. Turhan Yani

0001037704 (PPKn, FISH, UNESA) mturhanyaniyani@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh intensitas komunikasi interpersonal orang tua terhadap kepribadian positif anak di Perumahan Sedati Permai Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori penetrasi sosial dari Irwin Altman & Dalmal Taylor. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Perumahan Sedati Permai Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang sama-sama memiliki kesibukan bekerja dan memiliki anak usia 6-12 tahun yang sedang duduk di bangku SD sebanyak 105 orang tua. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 1,987 dan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 1,658, artinya $t_{hitung} (1,987) > t_{tabel} (1,658)$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. H_a dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi interpersonal orang tua terhadap kepribadian positif anak di Perumahan Sedati Permai Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Jadi penerapan komunikasi interpersonal orang tua kepada anak akan meningkatkan kepribadian positif anak, karena semakin baik dan efektif intensitas komunikasi interpersonal antara orang tua kepada anak, maka kepribadian positif anak akan berkembang dengan baik.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Kepribadian Positif, Orang Tua dan Anak

Abstract

This research aims to prove the influence of interpersonal communication intensity of parents against the children positive personality in Perumahan Sedati Permai Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. The theory used in this study is the social penetration theory from Irwin Altman & Dalmal Taylor. The type of research used in this study that is quantitative descriptive. This research was conducted in Perumahan Sedati Permai Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. The sample in this research are the parents who both have a flurry of work and have children ages 6-12 years who are sitting in elementary school as much as 105 parents. Sampling technique is used that is purposive sampling. The research results showed that t count of 1.987 and t tables at 5% significant level amounting to 1.658, meaning t count (1.987) > t table (1.658), then H_a accepted and H_o rejected. H_a in this study there was significant influence between the intensity of interpersonal communication parents against children positive personality in Perumahan Sedati Permai Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. So the application of interpersonal communication of parents to the child would increase positive personality of the child, for the better and effective interpersonal communication intensity between the parents to the child, then the child will develop positive personality well.

Keywords: Interpersonal Communication, Positive Personality, Parents and Children

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari jalinan interaksi sosial, di mana manusia akan selalu mengadakan kontak sosial yang berhubungan dengan orang lain. Bahkan sebagian besar dari waktu mereka digunakan untuk berkomunikasi. Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku berkomunikasi antar manusia, dan manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain (Suranto, 2011:1). Sifat manusia untuk menyampaikan keinginan dan hasratnya kepada orang lain merupakan awal dari keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat (*non verbal*), kemudian disusun sebagai kemampuan untuk memberi arti setiap lambang-lambang itu dalam bentuk bahasa verbal.

Sifat dasar manusia yaitu keingintahuan yang sangat kuat tentang kejadian-kejadian dan fenomena di dunia ini. Secara tidak langsung mendorong manusia untuk terus menerus mengumpulkan informasi, dan saling bertukar informasi juga menjadi tonggak penting manusia untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas, jadi sepanjang manusia hidup maka ia perlu berkomunikasi (Cangara, 2005:1). Artinya jika tidak ada komunikasi, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan manusia akan terabaikan sebab tidak ada pertukaran informasi dan ide-ide yang menyangkut kebutuhan manusia.

Hovland (dalam Effendy, 2001:10) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Akan tetapi, seseorang dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif. Komunikasi dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak mengerti bahasa yang digunakan dan mengerti makna dari bahan yang dipercekapkan. Dikatakan oleh Rakhmat (2005:13) bahwa suatu jalinan dapat menentukan harmonisasi. Jalinan yang dimaksud adalah jalinan antar individu yang terbentuk melalui komunikasi, baik itu jalinan formal maupun jalinan informal. Salah satu bentuk komunikasi yang dapat membentuk keharmonisan, kedekatan dan keakraban antar manusia adalah komunikasi *interpersonal*.

Komunikasi *interpersonal* yang paling sederhana dapat dilihat dalam lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan kelompok sosial yang kecil terdiri dari

beberapa orang yaitu ayah, ibu dan anak yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, hubungan darah yang berinteraksi satu sama lain. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap suatu hal dimana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat (Suciati, 2015:134).

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik, mengasuh dan membentuk kepribadian seorang anak sejak dini (Roesminingsih, 2011:62). Perawatan orang tua yang penuh dengan kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Yusuf, 2011:37).

Sejak anak lahir dari rahim seorang ibu, orang tua selalu menjaga dan merawat mereka dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya dengan baik dengan harapan anaknya dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang bertaqwa, jujur, berakhlak mulia dan bermoral. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga berbeda dengan pendidikan yang diberikan di sekolah karena pendidikan di dalam keluarga bersifat informal, artinya pendidikan dilakukan dalam suasana dan lingkungan yang bebas, tidak terikat oleh waktu, tidak ada rencana tetapi memberikan makna yang sangat berharga bagi pembentukan kepribadian anak (Roesminingsih, 2011:94).

Di dalam keluarga orang tua menjadi figur dan memberi contoh sikap yang baik sejak dini, karena ketika anak mendapatkan sikap tauladan yang baik dalam keluarga, maka kemungkinan besar anak akan melakukan apa yang diajarkan orang tua. Kepribadian anak terbentuk tergantung bagaimana cara orang tua mendidik, mengasuh dan menerapkan akhlak kepada si anak sejak kecil. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang yang tulus, perhatian dan persahabatan, maka si anak akan belajar menjadi orang yang baik dan berakhlak mulia. Apabila orang tua gagal merawat dan mendidik anaknya dengan tidak baik maka si anak memiliki perilaku yang buruk dan cenderung melakukan kenakalan remaja.

Maslow (dalam Koswara, 1991:125) menyatakan bahwa kepribadian anak sebenarnya

terbentuk dan berkembang melalui proses komunikasi yang dilakukan orang tua, oleh karena itu diperlukan komunikasi *interpersonal* yang baik dan efektif yang mampu menciptakan suasana yang akrab, saling mengerti satu sama lain, keterbukaan dan kedekatan antara orang tua dan anak. Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak yang tercermin melalui perilaku anak yang positif meliputi jujur, mandiri, disiplin, kreatif, terbuka, percaya diri, dan bertanggung jawab. Komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti dengan baik dan tidak ada hambatan dalam melakukan komunikasi.

Melalui komunikasi di lingkungan keluarga diharapkan dapat mempererat dan terjalin hubungan antara orang tua dan anak dengan baik. Disini komunikasi *interpersonal* orang tua dan anak berperan dalam memberikan pemahaman kepada anak mengenai kehidupan sosial dan menentukan perkembangan anak. Dengan adanya komunikasi *interpersonal* yang efektif dapat mempererat hubungan keluarga, ayah dan ibu dapat meluangkan waktu lebih bersama keluarga tercinta, memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih pada anak-anaknya. Dengan adanya interaksi di dalam keluarga maka dapat saling bertukar pendapat, pengetahuan, pengalaman dan lain sebagainya. Dengan terjalinnya hubungan yang baik antara orang tua dan anak maka dapat terciptanya keluarga yang harmonis, sejahtera dan tanpa adanya pertengkaran.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern menyebabkan kegiatan komunikasi antara orang tua dan anak semakin berkurang. Banyak faktor yang memengaruhinya salah satunya adalah orang tua yang memiliki kesibukan bekerja. Permasalahan ini juga terjadi di Perumahan Sedati Permai Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Faktanya mayoritas orang tua di Perumahan Sedati Permai sibuk bekerja dengan jenis pekerjaan yang beragam, selain ayah yang bekerja ibu juga bekerja. Dan ada juga orang tua yang sering dinas di luar kota sehingga intensitas waktu untuk berkumpul bersama keluarga menjadi sedikit dan terbatas.

Profesi pekerjaan orang tua di Perumahan Sedati Permai adalah PNS sebanyak 3,27%, pegawai swasta sebanyak 62,09% dan wiraswasta sebanyak 34,64%, dan mayoritas orang tua bekerja sebagai pegawai swasta. Tujuan orang tua bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan (ekonomi) keluarga sehari-hari, untuk kebahagiaan anak, dan untuk pendidikan anak.

Orang tua yang sibuk bekerja cenderung memomorduakan pemberian kasih sayang dan perhatian pada anaknya. Sehingga anak akan tumbuh besar dengan kurangnya kasih sayang dan perhatian yang diberikan orang tua dan anak akan mencari perhatian di luar lingkungan keluarga dan menyebabkan anak terlibat perilaku yang menyimpang seperti pergaulan bebas, tawuran pelajar, minuman keras, narkoba dan lain sebagainya (Kartono, 2008:87), dan secara tidak langsung anak akan memiliki kepribadian yang buruk.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini penting dilakukan karena masalah orang tua yang sama-sama memiliki kesibukan bekerja kurang dapat berinteraksi dengan anak, kurang dapat membagi waktu, kurang menjalin komunikasi tatap muka dengan anak, orang tua tidak dapat menjadi pendengar yang baik untuk anak, dan kurang dapat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, sehingga menyebabkan anak mencari perhatian di luar lingkungan keluarga dan secara langsung anak akan memiliki kepribadian yang buruk atau anak akan terjerumus pada perilaku menyimpang.

Maka dari itu menjaga hubungan yang berkualitas, harmonis dibutuhkan menjalin komunikasi *interpersonal* yang baik dan efektif antara orang tua dengan anak yang sangat penting dilakukan untuk menentukan kualitas kepribadian anak yang positif. Apalagi anak usia 6-12 tahun yang duduk di bangku sekolah dasar, karena kepribadian anak pada usia 6-12 tahun masih belum terbentuk sepenuhnya masih dalam proses perkembangan dan anak rentan terkena lingkungan yang buruk oleh sebab itu anak masih membutuhkan perlindungan dan bimbingan dari orang tua. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh intensitas komunikasi *interpersonal* orang tua terhadap kepribadian positif anak di Perumahan Sedati Permai Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.

Secara etimologi kata komunikasi berasal dari bahasa Latin, *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Kata *communis* berarti milik bersama atau berlaku di mana-mana (Liliweri, 1997:3). Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? mengatakan apa? dengan saluran apa? kepada siapa? dengan akibat atau hasil apa? (*who? Says what? in which channel? to whom? with what effect?*) (Lasswell, 1960) di dalam Mulyana, (2008:10).

Menurut Trenholm dan Jensen, 1995:26 (dalam Suranto, 2011:3) mendefinisikan komunikasi

interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi *diadik*). Sifat komunikasi ini adalah spontan dan informal, saling menerima *feedback* secara maksimal dan partisipan berperan fleksibel.

Hardjana (dalam Suranto, 2011:3) mengatakan, komunikasi *interpersonal* adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Pendapat senada dikemukakan oleh Mulyana (2008:81) bahwa komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal.

Jadi dari beberapa pengertian komunikasi *interpersonal* dapat disimpulkan, bahwa komunikasi *interpersonal* adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka (*face to face*), dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi pesan secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Dalam penelitian ini yang dimaksud komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi *interpersonal* antara orang tua dengan anak.

DeVito (1997: 259-264) di dalam Suranto, 2011:82-84 mengemukakan lima sikap positif yang mendukung komunikasi *interpersonal*, antara lain: keterbukaan (*Openness*), empati (*Empathy*), sikap dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Menurut Effendy (2003: 62-63) jenis komunikasi *interpersonal* dibedakan menjadi dua, antara lain: Komunikasi *diadik* (*dyadic communication*) adalah komunikasi *interpersonal* yang melibatkan hanya dua orang saja. Ciri-ciri komunikasi *diadik* adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan baik secara verbal maupun non verbal (Mulyana, 2008:81).

Sedangkan komunikasi *triadik* (*triadic communication*) adalah komunikasi *interpersonal* yang melibatkan tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Komunikasi *diadik* lebih efektif daripada komunikasi *triadik* karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada komunikan, komunikasi terjadi antara dua orang dan dialog yang terjadi berlangsung intens.

Proses terjadinya komunikasi *interpersonal*, yaitu langkah pertama adanya keinginan untuk berkomunikasi yang artinya seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi informasi atau pesan kepada orang lain. Langkah kedua encoding oleh komunikator yang artinya cara menyampaikan informasi atau pesan oleh komunikator. Langkah ketiga adanya pengiriman pesan yang artinya komunikator mengirim pesan kepada orang lain baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (*telepon, SMS, surat, e-mail*).

Langkah keempat adanya penerimaan pesan yang artinya pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan. Langkah kelima decoding oleh komunikan yang artinya komunikan memahami informasi atau pesan dari komunikator. Dan langkah keenam adanya umpan balik (*feedback*) yang artinya setelah menerima pesan dan memahami pesan tersebut, kemudian komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan adanya umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya merupakan awal dimulainya satu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi dapat berlangsung secara berkelanjutan. (dalam Suranto, 2011: 11-12)

Salah satu unsur penting dalam komunikasi yaitu adanya komunikator dan komunikan. Komunikator adalah pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan dalam proses komunikasi. Dengan kata lain, komunikator adalah seseorang atau sekelompok orang yang berinisiatif untuk menjadi sumber dalam berkomunikasi. Komunikator tidak hanya berperan sebagai pengirim pesan saja, namun juga memberikan respons dan menjawab pertanyaan yang disampaikan sebagai dampak dari proses komunikasi yang berlangsung, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan komunikan merupakan penerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator. Dalam proses komunikasi, komunikan adalah elemen penting karena dialah yang menjadi sasaran komunikasi dan bertanggung jawab untuk dapat mengerti pesan yang disampaikan dengan baik. Antara komunikator dan komunikan harus sama-sama mengerti tentang pesan dan informasi yang disampaikan agar tidak terjadi *mis communication*. *Mis communication* merupakan kesalahpahaman antara kedua belah pihak dalam mencerna proses komunikasi, sehingga antara pesan yang disampaikan dengan pesan yang diterima berbeda penafsiran atau arti. Komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang

disampaikan dapat diterima dan dimengerti dengan baik dan tidak ada hambatan dalam melakukan komunikasi.

Kata kepribadian berasal dari kata "personality" yang berasal dari kata *persona* yang berarti topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, pribadi, atau watak seseorang. Allport (2005) mendefinisikan "Personality is the dynamic organization with in the individual of those psychophysical system that determine the individuals unique adjustment to the environment". Artinya, kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem-sistem psikologis dalam diri individu yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya. Organisasi dinamis memiliki makna bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah meskipun ada organisasi yang mengikat dan menghubungkan sebagai komponen kepribadian (dalam Hurlock, 1978: 236).

Menurut Heuken, 1989 (dalam Sobur, 2003) mendefinisikan kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan perbuatan serta kebiasaan seseorang baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun yang sosial. Selain itu Koentjaraningrat, 1980 (dalam Sobur, 2003) mengemukakan kepribadian adalah susunan dari unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku dan tindakan dari tiap-tiap individu manusia. Sedangkan Newcomb (dalam Hurlock 1950: 344-345) mengemukakan kepribadian adalah organisasi sikap-sikap yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan kepribadian adalah sikap atau tingkah laku seseorang yang khas ada pada dalam diri setiap individu, digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari. Dalam penelitian ini yang dimaksud kepribadian adalah kepribadian positif anak. Kepribadian positif anak adalah tingkah laku seseorang anak yang khas dan memiliki sifat yang membuatnya berbeda dengan orang lain yang ada pada dalam diri setiap anak yang tercermin melalui perilaku positif.

Menurut Sjakawi (2008:19-20) faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal merupakan faktor genetik atau bawaan dan merupakan faktor yang berasal dari dalam diri. Sedangkan faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan luar yaitu

keluarga, sekolah, masyarakat dan pengaruh dari media massa.

Menurut teori kepribadian Maslow (dalam Koswara, 1991:125) menyatakan bahwa kepribadian anak sebenarnya terbentuk dan berkembang melalui proses komunikasi, oleh karena itu diperlukan komunikasi antar pribadi yang efektif yang mampu menciptakan suasana yang akrab, saling pengertian, keterbukaan, dan kedekatan antara orang tua dan anak. Komunikasi *interpersonal* yang baik dan efektif yang dilakukan orang tua dapat berpengaruh terhadap kepribadian anak yang positif, yang tercermin melalui perilaku anak, antara lain jujur, mandiri, disiplin, percaya diri, terbuka, kreatif dan tanggung jawab.

Pengertian jujur dalam kamus lengkap bahasa Indonesia (Rama, 2011:213) adalah lurus hati, tidak berbohong (misalnya dengan berkata apa adanya), tidak curang (misalnya dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku). Jadi jujur adalah sifat atau sikap seseorang yang berkata, mengakui, dan menyampaikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Pengertian mandiri dalam kamus lengkap bahasa Indonesia (Rama, 2011:234) adalah dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Pengertian disiplin dalam kamus lengkap bahasa Indonesia (Rama, 2011:128) adalah adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya), ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan.

Percaya diri adalah suatu perasaan yang teguh, yakin pada pendirian, percaya pada kemampuannya sendiri, berani dalam menghadapi masalah dan dapat mencari jalan keluar. Pengertian buka dalam kamus lengkap bahasa Indonesia (Rama, 2011:99) adalah membuka, menguak, menjadikan tidak tertutup. Jadi terbuka adalah perilaku seseorang yang sangat mudah untuk mengungkapkan isi hati dan pendapatnya serta melakukan komunikasi secara transparan tanpa di tutup-tutupi. Pengertian kreatif dalam kamus lengkap bahasa Indonesia (Rama, 2011:283) adalah memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan. Dan pengertian tanggung jawab dalam kamus lengkap bahasa Indonesia (Rama, 2011:506) adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penetrasi social (*social penetration theory*). Teori penetrasi sosial adalah teori komunikasi. Teori ini dipopulerkan oleh Irwin Altman & Dalmis Taylor pada tahun 1973 (dalam Richard, 2008:195). Teori penetrasi sosial secara umum membahas tentang proses komunikasi

interpersonal. Teori ini diciptakan untuk mengidentifikasi proses keterbukaan, keakraban dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain, dari komunikasi superfisial (tidak akrab) menuju ke komunikasi yang lebih intim atau lebih akrab (dalam Richard, 2008:195), yang artinya di dalam melakukan proses komunikasi untuk menciptakan keakraban diperlukan sikap saling membuka diri dalam berbagi informasi dengan orang lain.

Asumsi dasar teori penetrasi sosial yaitu hubungan-hubungan memiliki kemajuan dari tidak intim menjadi intim, secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi, perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi, dan pembukaan diri (self-disclosure) adalah inti dari perkembangan hubungan (dalam Richard, 2008:197). Dalam melakukan proses self disclosure seseorang haruslah memahami waktu, tempat, dan tingkat keakraban.

Altman & Taylor menggunakan analogi bawang untuk menjelaskan proses teori penetrasi sosial (dalam Richard, 2008: 200). Dimana kepribadian manusia berlapis-lapis seperti lapisan bawang. Pada hakikatnya manusia memiliki beberapa layer atau lapisan kepribadian. Jika kita mengupas lapisan terluar dari sebuah bawang, maka kita akan menemukan lapisan yang lainnya. Lapisan yang paling luar adalah citra publik (apa yang dilihat oleh orang lain). Jadi, seseorang akan membuka diri secara perlahan masing-masing lapisan kepribadian mereka. Terkadang, proses dimana keterbukaan orang lain akan mengarahkan orang lain untuk terbuka (resiprositas), sehingga dengan saling terbuka akan lebih memperdalam keintiman.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif. Penelitian kuantitatif menurut Azwar (2013: 5) yaitu menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik. Menurut Azwar (2013:6) rancangan penelitian deskriptif, yaitu melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, artinya menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Kebanyakan pengolahan datanya didasarkan pada analisis persentase dan analisis kecenderungan (trend). Selain itu data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun

mempelajari implikasi (Azwar, 2013:7). Jadi penelitian kuantitatif deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang mendeskripsikan data-data angka (sampel) yang diperoleh dari angket kemudian diolah secara sistematis.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Perumahan Sedati Permai Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Pengertian populasi menurut Nazir (2003: 271) adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua di Perumahan Sedati Permai dengan jumlah 154 orang tua. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sehingga dapat mewakili populasinya (Sugiyono, 2011:117). Dalam penelitian ini, yang dijadikan sampel adalah orang tua yang sama-sama memiliki kesibukan bekerja dan memiliki anak usia 6-12 tahun yang sedang duduk di bangku SD di Perumahan Sedati Permai.

Berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dari Isaac dan Michael (Sugiyono, 2013:128), dari populasi 154 maka jumlah sampel yang diambil sebanyak 105 orang tua dengan menggunakan taraf kepercayaan sebesar 95% atau setara dengan taraf kesalahan 5% untuk mewakili populasi tersebut. Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2013: 118). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan jenis sampel *purposive sampling*.

Variabel dalam penelitian ini, antara lain : Variabel bebas (*independent variabel*) yaitu komunikasi *interpersonal* orang tua. Komunikasi *interpersonal* orang tua adalah proses komunikasi antara orang tua dengan anak yang berlangsung secara tatap muka, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan dan penerima dapat menerima dan menanggapi pesan secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal sehingga dapat menciptakan komunikasi yang baik dan efektif. Indikator dalam skala komunikasi interpersonal didasarkan pada kriteria efektivitas komunikasi interpersonal menurut DeVito (1997: 259-264) didalam Suranto, 2011: 82-84), antara lain: (1) Keterbukaan (*Openness*), (2) Empati (*Empathy*), (3) Sikap Dukungan (*Supportiveness*), (4) Sikap Positif (*Positiveness*), (5) Kesetaraan (*Equality*).

Sedangkan variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu kepribadian positif anak. kepribadian positif anak adalah tingkah laku seseorang anak yang khas dan memiliki sifat yang membuatnya berbeda

dengan orang lain yang ada pada diri setiap anak dan dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari. Indikator-indikator dalam skala kepribadian positif anak, antara lain: (1) Jujur, (2) Mandiri, (3) Disiplin, (4) Terbuka, (5) Percaya Diri (6) Kreatif, (7) Tanggung Jawab.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013:308). Dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket tertutup dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase dan rumus uji t. Rumus persentase diolah dari data angket masing-masing responden akan dilakukan pengolahan data dengan melakukan penilaian persentase jawaban. Dengan rumus persentase, sebagai berikut :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Skor atau nilai akhir dalam persentase

n = Nilai yang diperoleh dari jawaban responden

N= Jumlah seluruh responden

Dan rumus selanjutnya menggunakan rumus uji t. Alasan menggunakan uji t karena untuk menguji dan membuktikan pengaruh dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), dan data pengukuran menggunakan skala ordinal. Skala ordinal adalah skala yang berbentuk tingkat, peringkat atau urutan. Sedangkan untuk menjawab hipotesis yang penulis ajukan digunakan rumus sebagai berikut :

Rumus Uji t Homogen

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum X_1^2}{N_1 + N_2} + \frac{\sum X_2^2}{z} - \left(\frac{N_1 + N_2}{N_1 \cdot N_2}\right)\right)}$$
 atau

Rumus Uji Heterogen

$$t = \frac{X_1 X_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{N_1} + \frac{s_2^2}{N_2}}}$$

Dengan kriteria pengujian, sebagai berikut:

- Jika t hitung > dari t tabel, maka ada pengaruh yang signifikan (Ho di tolak dan Ha diterima).
- Jika t hitung < t tabel, maka tidak ada pengaruh yang signifikan (Ho diterima dan Ha ditolak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah dilakukan tahap penelitian yang meliputi penyebaran angket, maka untuk langkah selanjutnya pendeskripsian data, yaitu gambaran dari semua data yang diperoleh dari hasil penelitian. Kemudian data yang disajikan dalam penelitian ini adalah hasil dari penyebaran angket dengan judul pengaruh intensitas komunikasi *interpersonal* orang tua terhadap kepribadian positif anak yang diperoleh dari responden orang tua di Perumahan Sedati Permai Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.

Angket komunikasi *interpersonal* orang tua terdiri dari lima indikator, yaitu keterbukaan (*Openness*), empati (*Empathy*), sikap dukungan (*Supportiveness*), sikap positif (*Positiveness*), dan kesetaraan (*Equality*). Adapun hasil pengolahan data perindikator sebagai berikut : Berdasarkan pada indikator keterbukaan, terdapat item yang paling menonjol dalam komunikasi *interpersonal* orang tua, yaitu terdapat pada item pertanyaan orang tua mengajak anak untuk berkomunikasi *interpersonal* dengan skor tertinggi 413, sedangkan skor terendah 290 terletak pada item pertanyaan orang tua setiap minggu mengadakan diskusi atau rapat keluarga.

Penjabarannya sebagai berikut, terdapat item pertanyaan yang paling tertinggi yaitu orang tua mengajak anak untuk berkomunikasi *interpersonal* dengan persentase sebanyak 93,33% orang tua menjawab selalu, sebanyak 6,66% orang tua menjawab sering, sebanyak 0% orang tua menjawab kadang-kadang dan tidak pernah. Sedangkan pada item pertanyaan yang terendah yaitu orang tua setiap minggu mengadakan diskusi atau rapat keluarga dengan persentase sebanyak 23,81% orang tua menjawab selalu, sebanyak 34,29% orang tua menjawab sering, sebanyak 37,14% orang tua menjawab kadang-kadang dan sebanyak 4,76% orang tua menjawab tidak pernah.

Berdasarkan pada indikator empati, terdapat item yang paling menonjol dalam komunikasi *interpersonal* orang tua, yaitu terdapat pada item pertanyaan orang tua menghargai anak untuk mengeluarkan pendapatnya dengan skor tertinggi 412, sedangkan skor terendah 273 terletak pada item pertanyaan orang tua dapat merasakan ketika anak kurang mendapatkan perhatian disaat bapak ibu bekerja.

Penjabarannya sebagai berikut, terdapat item pertanyaan yang paling tertinggi yaitu orang tua menghargai anak untuk mengeluarkan pendapatnya dengan persentase sebanyak 94,29% orang tua menjawab selalu, sebanyak 3,81% orang tua menjawab sering, sebanyak 1,90% orang tua menjawab kadang-kadang dan sebanyak 0% orang tua menjawab tidak pernah. Sedangkan pada item pertanyaan yang terendah yaitu orang tua dapat

merasakan ketika anak kurang mendapatkan perhatian disaat bapak ibu bekerja dengan persentase sebanyak 17,14% orang tua menjawab selalu, sebanyak 18,29% orang tua menjawab sering, sebanyak 52,39% orang tua menjawab kadang-kadang dan sebanyak 12,38% orang tua menjawab tidak pernah.

Berdasarkan pada indikator sikap dukungan, terdapat item yang paling menonjol dalam komunikasi *interpersonal* orang tua, yaitu terdapat pada item pertanyaan orang tua mendukung kegiatan anak jika kegiatan tersebut positif dengan skor tertinggi 411, sedangkan skor terendah 389 terletak pada item pertanyaan orang tua memarahi anak ketika mengungkapkan pendapat nya.

Penjabarannya sebagai berikut, terdapat item pertanyaan yang paling tertinggi yaitu orang tua mendukung kegiatan anak jika kegiatan tersebut positif dengan persentase sebanyak 92,38% orang tua menjawab selalu, sebanyak 6,67% orang tua menjawab sering, sebanyak 0,95% orang tua menjawab kadang-kadang dan sebanyak 0% orang tua menjawab tidak pernah. Sedangkan pada item pertanyaan yang terendah yaitu orang tua memarahi anak ketika mengungkapkan pendapatnya dengan persentase sebanyak 0,95% orang tua menjawab selalu, sebanyak 2,86% orang tua menjawab sering, sebanyak 10,48% orang tua menjawab kadang-kadang dan sebanyak 85,71% orang tua menjawab tidak pernah.

Berdasarkan pada indikator sikap positif, terdapat item yang paling menonjol dalam komunikasi *interpersonal* orang tua, yaitu terdapat pada item pertanyaan orang tua menerapkan kejujuran dalam berkomunikasi dengan keluarga dengan skor tertinggi 415, sedangkan skor terendah 321 terletak pada item pertanyaan orang tua memberikan hukuman ketika anak berkomunikasi tidak sopan dengan orang lain.

Penjabarannya sebagai berikut, terdapat item pertanyaan yang paling tertinggi yaitu orang tua menerapkan kejujuran dalam berkomunikasi dengan keluarga dengan persentase sebanyak 95,23% orang tua menjawab selalu, sebanyak 4,77% orang tua menjawab sering, sebanyak 0% orang tua menjawab kadang-kadang dan tidak pernah. Sedangkan pada item pertanyaan yang terendah yaitu orang tua memberikan hukuman ketika anak berkomunikasi tidak sopan dengan orang lain dengan persentase sebanyak 12,38% orang tua menjawab selalu, sebanyak 4,76% orang tua menjawab sering, sebanyak 47,62% orang tua menjawab kadang-kadang dan sebanyak 35,24% orang tua menjawab tidak pernah.

Berdasarkan pada indikator kesetaraan, terdapat item yang paling menonjol dalam komunikasi *interpersonal* orang tua, yaitu terdapat pada item pertanyaan orang tua meluangkan waktu libur kerja untuk refreasing bersama anak dengan skor tertinggi 369, sedangkan skor terendah 325 terletak

pada item pertanyaan saat ada masalah orang tua memecahkan masalah bersama dengan anak.

Penjabarannya sebagai berikut, terdapat item pertanyaan yang paling tertinggi yaitu orang tua meluangkan waktu libur kerja untuk refreasing bersama anak dengan persentase sebanyak 68,58% orang tua menjawab selalu, sebanyak 14,28% orang tua menjawab sering, sebanyak 17,14% orang tua menjawab kadang-kadang dan sebanyak 0% orang tua menjawab tidak pernah. Sedangkan pada item pertanyaan yang terendah yaitu saat ada masalah orang tua memecahkan masalah bersama dengan anak dengan persentase sebanyak 37,14% orang tua menjawab selalu, sebanyak 35,24% orang tua menjawab sering, sebanyak 25,72% orang tua menjawab kadang-kadang dan sebanyak 1,90% orang tua menjawab tidak pernah.

Sedangkan angket kepribadian positif anak terdiri dari tujuh indikator, yaitu jujur (*honest*), mandiri (*independent*), disiplin (*discipline*), terbuka (*open*), percaya diri (*confident*), kreatif (*creative*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Adapun hasil pengolahan data perindikator sebagai berikut : Berdasarkan pada indikator jujur, terdapat item yang paling menonjol dalam kepribadian positif anak, yaitu terdapat pada item pertanyaan anak mengambil barang milik orang lain dengan skor tertinggi 416, sedangkan skor terendah 377 terletak pada item pertanyaan orang tua mendengar dan melihat anak berkata bohong.

Penjabarannya sebagai berikut, terdapat item pertanyaan yang paling tertinggi yaitu anak mengambil barang milik orang lain dengan persentase sebanyak 0% orang tua menjawab selalu, sebanyak 0% orang tua menjawab sering, sebanyak 3,80% orang tua menjawab kadang-kadang dan sebanyak 96,20% orang tua menjawab tidak pernah. Sedangkan pada item pertanyaan yang terendah orang tua mendengar dan melihat anak berkata bohong dengan persentase sebanyak 0% orang tua menjawab selalu, sebanyak 0% orang tua menjawab sering, sebanyak 42,86% orang tua menjawab kadang-kadang dan sebanyak 57,14% orang tua menjawab tidak pernah.

Berdasarkan pada indikator mandiri, terdapat item yang paling menonjol dalam kepribadian positif anak, yaitu terdapat pada item pertanyaan sebelum berangkat sekolah anak menyiapkan peralatan sekolahnya sendiri dengan skor tertinggi 416, sedangkan skor terendah 270 terletak pada item pertanyaan orang tua menuruti semua keinginan anak.

Penjabarannya sebagai berikut, terdapat item pertanyaan yang paling tertinggi yaitu sebelum berangkat sekolah anak menyiapkan peralatan

sekolahnya sendiri dengan persentase sebanyak 73,33% orang tua menjawab selalu, sebanyak 14,29% orang tua menjawab sering, sebanyak 11,43% orang tua menjawab kadang-kadang dan sebanyak 0,95% orang tua menjawab tidak pernah. Sedangkan pada item pertanyaan yang terendah yaitu orang tua menuruti semua keinginan anak dengan persentase sebanyak 13,33% orang tua menjawab selalu, sebanyak 20,00% orang tua menjawab sering, sebanyak 62,86% orang tua menjawab kadang-kadang dan sebanyak 3,81% orang tua menjawab tidak pernah.

Berdasarkan pada indikator disiplin, terdapat item yang paling menonjol dalam kepribadian positif anak, yaitu terdapat pada item pertanyaan anak mematuhi peraturan yang ada di rumah maupun di sekolah dengan skor tertinggi 397, sedangkan skor terendah 243 terletak pada item pertanyaan orang tua memberikan hadiah jika anak berperilaku baik di lingkungan sekitar.

Penjabarannya sebagai berikut, terdapat item pertanyaan yang paling tertinggi yaitu anak mematuhi peraturan yang ada di rumah maupun di sekolah dengan persentase sebanyak 79,05% orang tua menjawab selalu, sebanyak 20,00% orang tua menjawab sering, sebanyak 0,95% orang tua menjawab kadang-kadang dan sebanyak 0% orang tua menjawab tidak pernah. Sedangkan pada item pertanyaan yang terendah yaitu orang tua memberikan hadiah jika anak berperilaku baik di lingkungan sekitar dengan persentase sebanyak 18,10% orang tua menjawab selalu, sebanyak 11,43% orang tua menjawab sering, sebanyak 53,33% orang tua menjawab kadang-kadang dan sebanyak 17,14% orang tua menjawab tidak pernah.

Berdasarkan pada indikator terbuka, terdapat item yang paling menonjol dalam kepribadian positif anak, yaitu terdapat pada indikator terbuka dengan item pertanyaan orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita dan mengeluarkan idea tau pendapatnya dengan skor tertinggi 411, sedangkan skor terendah 386 terletak pada item pertanyaan anak terbuka dalam berkomunikasi dengan keluarga tanpa ada yang ditutup-tutupi.

Penjabarannya sebagai berikut, terdapat item pertanyaan yang paling tertinggi yaitu orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita dan mengeluarkan idea tau pendapatnya dengan persentase sebanyak 93,33,10% orang tua menjawab selalu, sebanyak 4,76% orang tua menjawab sering, sebanyak 1,91% orang tua menjawab kadang-kadang dan sebanyak 0% orang tua menjawab tidak pernah.

Sedangkan pada item pertanyaan yang terendah yaitu anak terbuka dalam berkomunikasi dengan keluarga tanpa ada yang ditutup-tutupi dengan persentase sebanyak 78,10% orang tua menjawab selalu, sebanyak 11,43% orang tua menjawab sering, sebanyak 10,47% orang tua menjawab kadang-kadang dan sebanyak 0% orang tua menjawab tidak pernah.

Berdasarkan pada indikator percaya diri, terdapat item yang paling menonjol dalam kepribadian positif anak, yaitu terdapat pada item pertanyaan orang tua mempercayai anak untuk melakukan sesuatu hal yang positif dengan skor tertinggi 411, sedangkan skor terendah 308 terletak pada item pertanyaan anak aktif mengikuti perlombaan untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Penjabarannya sebagai berikut, terdapat item pertanyaan yang paling tertinggi yaitu orang tua mempercayai anak untuk melakukan sesuatu hal yang positif dengan persentase sebanyak 91,43% orang tua menjawab selalu, sebanyak 8,57% orang tua menjawab sering, sebanyak 0% orang tua menjawab kadang-kadang dan sebanyak 0% orang tua menjawab tidak pernah. Sedangkan pada item pertanyaan yang terendah yaitu anak aktif mengikuti perlombaan untuk meningkatkan rasa percaya diri dengan persentase sebanyak 31,43% orang tua menjawab selalu, sebanyak 32,38% orang tua menjawab sering, sebanyak 34,29% orang tua menjawab kadang-kadang dan sebanyak 1,90% orang tua menjawab tidak pernah.

Berdasarkan pada indikator kreatif, terdapat item yang paling menonjol dalam kepribadian positif anak, yaitu terdapat pada item pertanyaan orang tua membatasi ruang gerak anak untuk berkreatifitas dengan skor tertinggi 409 sedangkan skor terendah 271 terletak pada item pertanyaan orang tua setiap libur kerja mengajak anak ke tempat wisata atau ke museum agar anak memiliki wawasan yang luas.

Penjabarannya sebagai berikut, terdapat item pertanyaan yang paling tertinggi yaitu orang tua membatasi ruang gerak anak untuk berkreatifitas dengan persentase sebanyak 0% orang tua menjawab selalu, sebanyak 1,90% orang tua menjawab sering, sebanyak 6,67% orang tua menjawab kadang-kadang dan sebanyak 91,43% orang tua menjawab tidak pernah. Sedangkan pada item pertanyaan yang terendah yaitu orang tua setiap libur kerja mengajak anak ke tempat wisata atau ke museum agar anak memiliki wawasan yang luas dengan persentase sebanyak 15,24% orang tua menjawab selalu, sebanyak 27,62% orang tua menjawab sering,

sebanyak 55,24% orang tua menjawab kadang-kadang dan sebanyak 1,90% orang tua menjawab tidak pernah.

Berdasarkan pada indikator tanggung jawab, item yang paling menonjol dalam kepribadian positif anak, yaitu terdapat pada item pertanyaan anak bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuatnya dengan skor tertinggi 407, sedangkan skor terendah 335 terletak pada item pertanyaan anak membantu dalam membersihkan rumah.

Penjabarannya sebagai berikut, terdapat item pertanyaan yang paling tertinggi yaitu anak bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuatnya dengan persentase sebanyak 88,57% orang tua menjawab selalu, sebanyak 10,48% orang tua menjawab sering, sebanyak 0,95% orang tua menjawab kadang-kadang dan sebanyak 0% orang tua menjawab tidak pernah. Sedangkan pada item pertanyaan yang terendah yaitu anak membantu dalam membersihkan rumah dengan persentase sebanyak 43,81% orang tua menjawab selalu, sebanyak 31,43% orang tua menjawab sering, sebanyak 24,76% orang tua menjawab kadang-kadang dan sebanyak 0% orang tua menjawab tidak pernah.

Setelah mendeskripsikan perindikator, maka dilakukan deskripsi data secara keseluruhan mengenai gambaran tentang pengaruh intensitas komunikasi *interpersonal* orang tua terhadap kepribadian positif anak di Perumahan Sedati Permai Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan jawaban angket dari masing-masing responden diperoleh hasil seperti terangkum pada tabel berikut :

Tabel 1. Deskripsi Data Pengaruh Intensitas Komunikasi *Interpersonal* Orang Tua Terhadap Kepribadian Positif Anak

No	Kategori	Interval	Intensitas Komunikasi <i>Interpersonal</i> Orang Tua		Kepribadian Positif Anak	
			F	%	F	%
1.	Sangat Tinggi	79 – 97	92	87,62%	86	81,90%
2.	Tinggi	59 – 78	13	12,38%	19	18,10%
3.	Cukup Tinggi	40 – 58	0	0%	0	0%
4.	Rendah	20 – 39	0	0%	0	0%
5.	Sangat Rendah	< 20	0	0%	0	0%
Jumlah			105	100%	105	100%

Dari hasil deskripsi data di atas diperoleh hasil penelitian di Perumahan Sedati Permai Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo dengan jumlah responden sebanyak 105 orang tua. Diketahui bahwa secara keseluruhan intensitas komunikasi *interpersonal* orang tua berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 87,62% dan kategori tinggi dengan persentase 12,38%, sedangkan untuk kategori cukup tinggi, rendah, dan sangat rendah dengan persentase 0%. Selanjutnya diketahui bahwa secara keseluruhan kepribadian positif anak berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 81,90% dan kategori tinggi dengan persentase 18,10%, sedangkan untuk kategori cukup tinggi, rendah, dan sangat rendah dengan persentase 0%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi *interpersonal* orang tua sangat tinggi, maka kepribadian positif anak juga sangat tinggi, dan sebaliknya jika intensitas komunikasi *interpersonal* orang tua sangat rendah, maka kepribadian positif anak juga sangat rendah, karena semakin baik dan efektif intensitas komunikasi *interpersonal* orang tua dan anak, maka kepribadian positif anak akan berkembang dengan baik.

Hasil Analisis Data

Sebelum melakukan rumus uji t terlebih dahulu menggunakan rumus uji varians. Uji varians dilakukan untuk mengetahui apakah data pada penelitian ini termasuk data homogen atau heterogen. Pengujian dilakukan dengan uji varians, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Angka di bawah ini diperoleh dari tabel menghitung uji t, sebagai berikut :

X	Y	X ²	Y ²	XY
9205	8950	811829	767426	786920

Sebelum melakukan uji varians, langkah pertama menghitung mean dari masing-masing variabel komunikasi *interpersonal* orang tua (X) dan variabel kepribadian positif anak (Y), dengan rumus sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum X}{N} = \frac{9205}{105} = 87,66$$

$$M = \frac{\sum Y}{N} = \frac{8950}{105} = 85,24$$

Setelah mendapatkan nilai mean dari masing-masing variabel komunikasi *interpersonal* orang tua sebesar

87,66 dan variabel kepribadian positif anak sebesar 85,24 maka langkah selanjutnya dengan menghitung standar deviasi, dengan rumus sebagai berikut :

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}} = \sqrt{\frac{811829}{105}} = \sqrt{7731,70} = 87,93$$

$$SDy = \sqrt{\frac{\sum y^2}{N}} = \sqrt{\frac{767426}{105}} = \sqrt{7308,82} = 85,49$$

Setelah menghitung standar deviasi dari masing-masing variabel, maka diketahui SDx sebesar 87,93 dan SDy sebesar 85,49. Selanjutnya masuk rumus uji varians, dengan rumus sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{S_1^2}{S_2^2} = \frac{SDx^2}{SDy^2} = \frac{(87,93)^2}{(85,49)^2}$$

$$= \frac{7731,68}{7308,54} = 1,057$$

Setelah menghitung uji varians maka diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 1,057. Selanjutnya menghitung F_{tabel} . Mencari F_{tabel} dapat dilihat berdasarkan tabel nilai persentil, dengan rumus sebagai berikut :

$$Ft = db = 105 - 1 = 104 \text{ (Pembilang)}$$

$$db = 105 - 1 = 104 \text{ (Penyebut)}$$

$$Ft = \frac{104}{104} = \frac{1,39}{1,39}$$

Jadi, dapat diketahui bahwa $F_{hitung} (1,057) > F_{tabel} (1,39)$, yang artinya dari data tersebut maka rumus yang digunakan adalah rumus uji t homogen karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Setelah dilakukan uji varians kemudian masuk pada rumus uji t homogen. Selanjutnya menggunakan rumus uji t untuk mengetahui apakah data tersebut ada pengaruh atau tidak ada pengaruh. Sesuai dengan hipotesis penelitian, sebagai berikut :

Ha = Terdapat pengaruh intensitas komunikasi *interpersonal* orang tua terhadap kepribadian anak di Perumahan Sedati Permai Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.

Ho = Tidak terdapat pengaruh intensitas komunikasi *interpersonal* orang tua terhadap kepribadian anak di Perumahan Sedati Permai Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.

Untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah diuraikan di atas, maka selanjutnya menggunakan rumus uji t homogen, dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum X_1^2}{N_1 + N_2} + \frac{\sum X_2^2}{2}\right) - \left(\frac{N_1 + N_2}{N_1 \cdot N_2}\right)}}$$

$$= \frac{87,66 - 85,24}{\sqrt{\left(\frac{4857,34 + 4545,05}{105 + 105} - \frac{(105 + 105)}{(105 \cdot 105)}\right)}}$$

$$= \frac{2,42}{\sqrt{\left(\frac{312,29}{208}\right) - \left(\frac{210}{11025}\right)}}$$

$$= \frac{2,42}{\sqrt{(1,501) - (0,019)}}$$

$$= \frac{2,42}{\sqrt{1,482}} = 1,987$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,987, sedangkan berdasarkan t_{tabel} diketahui bahwa untuk taraf kepercayaan 5% sebesar 1,658. Dari hasil analisis rumus uji t yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa $t_{hitung} (1,987) > t_{tabel} (1,658)$, yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak. H_a dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi *interpersonal* orang tua terhadap kepribadian positif anak di Perumahan Sedati Permai Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah ada pengaruh intensitas komunikasi *interpersonal* orang tua terhadap kepribadian positif anak di Perumahan Sedati Permai Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan data penelitian yang sudah dianalisis, maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian mengenai pengaruh intensitas komunikasi *interpersonal* orang tua terhadap kepribadian positif anak, sebagai berikut:

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,987, sedangkan berdasarkan t_{tabel} diketahui bahwa untuk taraf kepercayaan 5% sebesar 1,658. Dari hasil analisis rumus uji t yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa $t_{hitung} (1,987) > t_{tabel} (1,658)$, yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak. H_a dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi *interpersonal* orang tua terhadap kepribadian positif anak di Perumahan Sedati Permai Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi, (2013) dengan judul "Pengaruh komunikasi *interpersonal* orang tua dan

anak dalam meningkatkan prestasi belajar anak Di SMA Negeri 4 Samarinda Seberang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh komunikasi *interpersonal* orang tua dan anak dalam meningkatkan prestasi belajar anak di SMA Negeri 4 Samarinda Seberang. Menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian tersebut dengan analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi antara kecerdasan dengan prestasi belajar adalah 0,327. Hal ini menunjukkan terjadi hubungan yang rendah antara komunikasi *interpersonal* orang tua dengan prestasi belajar anak karena berada di rentang 0,20 – 0,399. Berdasarkan penghitungan, T hitung (2,249) > T table (2,020), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. H_a dalam penelitian ini adanya pengaruh komunikasi *interpersonal* orang tua dan anak terhadap prestasi belajar di SMA NEGERI 4 Samarinda Seberang.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratama, Herdiansyah (2011) dengan judul "Pola hubungan komunikasi *interpersonal* antara orang tua dengan anak terhadap motivasi berprestasi siswa". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pola hubungan komunikasi *interpersonal* antara orang tua dengan anak terhadap motivasi berprestasi siswa SDN 01 Pagi Cipulir Jakarta. Menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi *interpersonal* orang tua terhadap komunikasi *interpersonal* anak sebesar 0.483 dengan nilai signifikan 0.001 ($p < 0.005$). Sedangkan terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi *interpersonal* orang tua terhadap motivasi berprestasi anak sebesar 0.347 dengan nilai signifikan 0.025 ($p < 0.005$). Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi *interpersonal* orang tua terhadap motivasi berprestasi siswa.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik, mengasuh, dan membentuk kepribadian anak sejak dini (Roesminingsih, 2011:62). Hal ini telah dijelaskan dalam sebuah hadits Rasulullah SAW, menjelaskan bahwa "tiada seorang anak yang dilahirkan ke dunia ini kecuali dalam keadaan fitrah (suci dari dosa), maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi", (<http://www.blog-guru.web.id/2012/08/pendidikan-anak-usia-dini-dalam.html>). Makna dari hadits tersebut menunjukkan bahwa setiap bayi yang lahir ke dunia ini terlahir dalam keadaan suci, hadits ini juga

menjelaskan betapa pentingnya posisi orang tua dalam membentuk kepribadian anak.

Orang tua merupakan faktor utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak, apakah nantinya anak itu beragama islam, nasrani, yahudi, ataupun memiliki kepribadian baik atau buruk. Anak diibaratkan seperti selembar kertas putih kosong yang harus diisi dengan coretan-coretan tinta yang positif. Dalam hal ini peran orang tua lah yang sangat dominan untuk mengisi coretan positif tersebut dengan cara mendidik, mengasuh anak dengan penuh kelembutan, perhatian, cinta dan kasih sayang, dan orang tua dapat menjadi contoh yang baik bagi anak serta orang tua dapat menjadi komunikasi *interpersonal* yang baik dengan anak.

Menurut Mulyana (2008:81) komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Didalam penelitian ini yang dimaksud komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi *interpersonal* antara orang tua dengan anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak disini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap suatu hal dimana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat (Suciati, 2015:134). Kegiatan komunikasi keluarga biasanya berlangsung secara tatap muka dan menggunakan dialog antar anggota keluarga dan idealnya bersifat akrab dan terbuka (Pratikno, 1987:23).

Komunikasi merupakan sarana untuk menciptakan suasana yang harmonis di dalam keluarga. Hal ini juga dikatakan oleh Monks (1994:269-271) bahwa kualitas hubungan dengan orang tua memegang peran yang penting karena adanya komunikasi antara orang tua dan anak yang akan menimbulkan kedekatan. Oleh karena itu komunikasi antara orang tua dengan anak penting untuk dilakukan, karena dapat mempererat hubungan orang tua dengan anak dan dapat memberikan rasa aman, kedekatan, keterbukaan dan membuat hubungan keluarga menjadi harmonis. Suasana harmonis diperlukan untuk menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang menyenangkan, sehingga anak dapat tumbuh, berkembang dan memiliki kepribadian yang positif.

Hal ini juga didukung dari hasil deskriptif data pengaruh intensitas komunikasi *interpersonal* orang tua terhadap kepribadian positif anak di Perumahan Sedati Permai pada tabel 4.16. Diperoleh

hasil data bahwa secara keseluruhan intensitas komunikasi *interpersonal* orang tua berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 87,62% dan kategori tinggi dengan persentase 12,38%, sedangkan untuk kategori cukup tinggi, rendah, dan sangat rendah dengan persentase 0%. Selanjutnya diketahui bahwa secara keseluruhan kepribadian positif anak berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 81,90% dan kategori tinggi dengan persentase 18,10%, sedangkan untuk kategori cukup tinggi, rendah, dan sangat rendah dengan persentase 0%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi *interpersonal* orang tua sangat tinggi, maka kepribadian positif anak juga sangat tinggi, dan sebaliknya jika intensitas komunikasi *interpersonal* orang tua sangat rendah, maka kepribadian positif anak juga sangat rendah, karena semakin baik dan efektif intensitas komunikasi *interpersonal* orang tua dan anak, maka kepribadian positif anak akan berkembang dengan baik. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Maslow (dalam Koswara, 1991:125) menyatakan bahwa kepribadian anak sebenarnya terbentuk dan berkembang melalui proses komunikasi.

Oleh karena itu diperlukan komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) yang efektif yang mampu menciptakan suasana yang akrab, keterbukaan, empati, sikap dukungan, sikap positif dan kesetaraan antara orang tua dan anak. Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian positif anak yang tercermin melalui perilaku jujur, mandiri, disiplin, kreatif, terbuka, percaya diri dan tanggung jawab.

Teori penetrasi sosial adalah teori komunikasi. Teori ini dipopulerkan oleh Irwin Altman & Dalmas Taylor pada tahun 1973 (dalam Richard, 2008:195). Teori ini diciptakan untuk mengidentifikasi proses keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain, dari komunikasi superfisial (tidak akrab) menuju ke komunikasi yang lebih intim atau lebih akrab (dalam Richard, 2008:195), yang artinya didalam melakukan proses komunikasi untuk menciptakan keakraban diperlukan sikap saling membuka diri dalam berbagi informasi dengan orang lain.

Berdasarkan teori di atas diketahui bahwa komunikasi *interpersonal* berhubungan dengan keterbukaan, keakraban dan keintiman yang artinya ketika hubungan komunikasi berjalan lancar, maka keterbukaan dan kedekatan akan terjadi secara spontan. Keterbukaan yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah bersikap terbuka, jujur, transparan antara orang tua dan anak dalam menyampaikan atau mengungkapkan informasi, keakraban yaitu dekat, erat dengan orang tua, dan keintiman yaitu kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan akrab dengan orang lain yang ditandai dengan adanya saling percaya, saling terbuka, saling mendukung, saling menerima dalam suatu hubungan (Suciati, 2015:36).

Di dalam komunikasi dengan keluarga sangat dibutuhkan unsur keterbukaan dan keakraban tersebut. Apabila komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak dilakukan secara terus-menerus, maka akan terjalin komunikasi yang lebih akrab, dekat dengan anak yang ditandai dengan adanya saling percaya, saling terbuka, saling mendukung, dan saling menghargai satu sama lain, akan tetapi apabila komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak tidak berjalan dengan baik maka keterbukaan dan keakraban juga tidak akan berjalan dengan baik.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa orang tua di Perumahan Sedati Permai selalu mengajak anak untuk berkomunikasi *interpersonal* secara terus menerus dengan persentase 93,33% yang memungkinkan secara langsung akan terjadi *feedback* antara orang tua dengan anak, maka keterbukaan dan keakraban akan berjalan dengan lancar dan efektif. Dengan dibuktikan pada indikator keterbukaan dan terbuka bahwa sesibuk-sibuknya orang tua bekerja. Orang tua di Perumahan Sedati Permai selalu menanyakan permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak dengan persentase 64,77%, orang tua selalu merespon dan menanggapi dengan baik pada saat anak bercerita dengan persentase 86,67%.

Anak selalu terbuka dan berkata jujur dalam berkomunikasi dengan orang tua tanpa ada yang ditutup-tutupi dengan persentase 78,10%, dan orang tua akan selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita dan mengeluarkan ide maupun pendapatnya dengan persentase 93,33%. Sehingga keterbukaan antara orang tua dan anak berjalan dengan baik, selain itu komunikasi di antara orang tua dan anak dapat berjalan dengan baik dan efektif, dan secara tidak langsung anak akan memiliki kepribadian yang jujur dan terbuka.

Permasalahan orang tua yang sama-sama memiliki kesibukan bekerja cenderung kurang dapat membagi waktu untuk anak, tidak dapat menjadi pendengar yang baik untuk anak dan kurang dapat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Tetapi hal tersebut berbeda dengan orang tua di Perumahan Sedati Permai, meskipun orang tua disana

sama-sama memiliki kesibukan bekerja tetapi mereka tetap bisa meluangkan waktu dan berinteraksi dengan anak.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa orang tua di Perumahan Sedati Permai kadang-kadang setiap minggu mengadakan diskusi atau rapat keluarga secara tatap muka dengan anak dengan persentase 37,14%, orang tua selalu meluangkan waktu libur kerja untuk refrening bersama dengan anak dengan persentase 68,58%. Selain itu orang tua selalu menjadi pendengar yang baik bagi anak ketika mengelurkan pendapatnya dengan prosentase 64.77%, dan orang tua selalu berusaha menjadi teman curhat yang menyenangkan bagi anak ketika berada dirumah dengan persentase 61,90%.

Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa orang tua di Perumahan Sedati Permai sudah sangat baik dalam meluangkan waktunya untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara tatap muka dengan anak, selain itu orang tua mau menjadi pendengar yang baik pada saat anak bercerita. Tidak hanya itu untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga orang tua di Perumahan Sedati Permai selalu memanfaatkan kecanggihan teknologi saat ini dengan baik. Dengan *handphone* orang tua bisa berkomunikasi jarak jauh dengan anak dari mana saja dan kapan saja dengan menggunakan aplikasi *sms*, *video call*, *whatsApp*, *telephone*, dan lain sebagainya. Sehingga kualitas komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak dapat terjalin dengan baik dan efektif yang mana akan terciptanya suasana yang akrab, terbuka, saling percaya dan saling mengerti satu sama lain antara orang tua dan anak.

Implikasi dalam penelitian ini adalah dengan menjalin dan menjaga kualitas komunikasi *interpersonal* yang baik dan efektif secara tatap muka dengan anak sangat penting dan berpengaruh terhadap kepribadian positif anak. Hal ini terbukti dengan membina komunikasi *interpersonal* yang baik dan efektif dalam keluarga akan mampu menciptakan keterbukaan, empati, sikap dukungan, sikap positif dan kesetaraan antara orang tua dan anak, dengan begitu akan terjalin hubungan keluarga yang harmonis, sejahtera tanpa adanya pertengkaran dan tidak menyebabkan anak terlibat dalam perilaku menyimpang. Jadi intensitas komunikasi *interpersonal* orang tua sangat tinggi, maka kepribadian positif anak juga sangat tinggi, dan sebaliknya jika intensitas komunikasi *interpersonal* orang tua sangat rendah, maka kepribadian positif anak juga sangat rendah, karena semakin baik dan

efektif intensitas komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak, maka kepribadian positif anak akan berkembang dengan baik.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu dalam membentuk kepribadian positif anak banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua, salah satunya melalui komunikasi *interpersonal*. Penelitian ini hanya meneliti komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak. Dengan adanya komunikasi *interpersonal* didalam keluarga orang tua dapat memantau dan mengontrol perkembangan anak, karena dengan adanya komunikasi yang baik dan efektif didalam keluarga dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang harmonis akan memiliki kepribadian yang positif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus uji t diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,987, sedangkan berdasarkan t_{tabel} diketahui bahwa untuk taraf kepercayaan 5% sebesar 1,658. Dari hasil analisis rumus uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} (1,987) > t_{tabel} (1,658)$, yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. H_a dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi *interpersonal* orang tua terhadap kepribadian positif anak di Perumahan Sedati Permai Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Jadi penerapan komunikasi *interpersonal* orang tua kepada anak akan meningkatkan kepribadian positif anak, karena semakin baik dan efektif intensitas komunikasi *interpersonal* antara orang tua kepada anak, maka kepribadian positif anak akan berkembang dengan baik.

Saran

Bagi orang tua, komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak hendaknya selalu dijaga dengan baik, agar orang tua dapat selalu memantau dan mengontrol kepribadian anak. Selain itu orang tua dapat menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga, dan sebaiknya orang tua harus pintar-pintar membagi waktu dengan anak karena meninggalkan anak dalam waktu yang lama bukanlah hal yang baik sebab anak akan mencari perhatian di luar lingkungan keluarga dan anak akan memiliki yang kepribadian negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo, Liliweri. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Azwar, Saiffudin. 2013. *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- E, Koswara. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Gunawan. 2012. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*. (<http://www.blog-guru.web.id/2012/08/pendidikan-anak-usia-dini-dalam.html>), diakses 17 Maret 2016.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Junaidi. 2013. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Di SMA Negeri 4 Samarinda Seberang*. Jurnal Ilmu Komunikasi. (Online), Vol 1, No, 1 : 442 – 455 (<http://ejournal.ikom.fisip-unmul.ac.id>, diakses 5 Juli 2015).
- Kartini, Kartono. 2008. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pratama, Herdiansyah. 2011. *Pola Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dengan Anak Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa*. Jurnal Ilmu Komunikasi. (Online), Vol 2, No, 1 (<http://ejournal.repository.uinjkt.ac.id>, diakses 5 Juli 2015).
- Pratikto, Riyono.1987. *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*. Remaja Karya CV Bandung.
- Moh. Nazir, 2003. *Metode Penelitian*, Cetakan Kelima. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Monks, dkk. 1994. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: University Press NY: Holt, Rinehart and Winston, Inc
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rama, Tri. 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- Roesminingsih. 2011. *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan UNESA.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suciati. 2015. *Komunikasi Interpersonal (Sebuah Tinjauan Psikologi Dan Perspektif Islam)*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu, dkk. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.